

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kuantitatif, dimana dalam penelitian faktual ini dilakukan secara sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena dan juga sebab akibat (Sugiyono, 2013:8). Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan guna menumbuhkan dan memanfaatkan model-model hitung, teori-teori dan hipotesis yang berhubungan dengan fenomena alam. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian yang berpedoman pada filsafat positivisme, dan juga digunakan guna meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dimana untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:245). Pada penelitian kuantitatif ini, berisi tentang penjelasan antar variabel bebas dan variabel terikat yang bertujuan guna menguji suatu hipotesis, mendapatkan bukti empiris, menguji dan mengkaji antar variabel yaitu dengan penerapan sistem *e-Filing*, tingkat pemahaman perpajakan dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

3.2. Lokasi Penelitian

Dalam mencapai target proposal penelitian ini, maka peneliti melakukan sebuah penelitian kuantitatif yang berlokasi di wilayah Kabupaten Gresik bagian utara, dimana data diperoleh dari KPP Pratama Gresik Utara lebih tepatnya di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 700, Gresik, Jawa Timur, Indonesia. Alasan kenapa

peneliti memilih penelitian di tempat ini yaitu, karena lokasi yang diteliti strategis, wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP ini lebih banyak sehingga dapat memenuhi responden sesuai target penelitian, dan juga KPP ini sesuai dengan aspek penelitian tentang perpajakan di wilayah Kabupaten Gresik .

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian merupakan suatu daerah generalisasi yang berisi atas objek atau subjek yang memiliki nilai dan karakteristik yang telah dipilih oleh peneliti, selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya (Arum, 2012). Populasi dalam penelitian kuantitatif ini yaitu seluruh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara, baik yang melakukan pelaporan secara langsung ke KPP maupun tidak langsung (secara online), dimana Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) tersebut melakukan usaha dan menggunakan SPT 1770. Hal ini dikarenakan wajib pajak orang pribadi yang telah terdaftar dapat memberikan tanggapan atas kelebihan dan kekurangan dalam pelaporan perpajakan, begitupun dapat melihat sejauh mana pemahaman aspek perpajakan bagi tiap wajib pajak, sehingga dapat diukur tingkat kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik idem dari obyek yang merupakan sumber data (Sukandarrumidi dan Haryanto, 2014). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan *non probability sampling* yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel yang memiliki beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini, yaitu : (1) Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara

(2) Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan menggunakan SPT 1770.

1.3.1. Perkiraan Besar Sampel

Dalam mengestimasi besar sampel, maka dapat dihitung dengan menggunakan Rumus Ferdinand dalam Arianto (2013:299) yaitu:

$$\begin{aligned}n &= 25 \times \text{total variabel} \\ &= 25 \times 4 \\ &= 100 \text{ sampel}\end{aligned}$$

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer merupakan sekumpulan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau responden yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti (Saputra, 2015).

3.4.2. Sumber Data

Penelitian kuantitatif ini menggunakan sumber data primer, artinya peneliti memperoleh data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung ke lapangan sebagai obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner ke KPP Pratama Gresik Utara secara langsung.

Data ini bersumber dari kuesioner yang telah diisi oleh para responden (wajib pajak orang pribadi) yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam menyelesaikan proposal penelitian ini yaitu para wajib pajak orang pribadi yang telah menerima penghasilan sesuai kriteria yang telah disampaikan di sub bab sebelumnya. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner penelitian,

sehingga tugas dari responden yaitu mengisi kolom-kolom yang tersedia dalam kuesioner tersebut sesuai dengan pendapat tiap individu selama melakukan pelaporan perpajakan.

3.5. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden sesuai kriteria penelitian. Isi dari kuesioner yang akan disebarkan yaitu sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dengan obyek yang akan diteliti. Kuesioner disebarkan kepada wajib pajak orang pribadi yang sudah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), menerima penghasilan dari pekerjaannya, dan wajib pajak telah terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara yang sudah menggunakan sistem *e-Filing*. Sehingga, ketika melakukan sebuah penelitian, peneliti akan mendapatkan hasil secara maksimal. Selain itu, penelitian ini menggunakan skala likert 1-5 guna mengukur jawaban dari tiap responden yang telah mengisi kuesioner dari peneliti berupa pertanyaan sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

3.6. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.6.1. Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel independen (bebas) yaitu sistem *e-Filing* sebagai variabel independen (bebas) pertama, pemahaman perpajakan sebagai variabel independen (bebas) kedua dan kesadaran wajib pajak sebagai variabel independen (bebas) ketiga. Sedangkan, variabel dependen (terikatnya) yaitu kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Kepatuhan wajib pajak merupakan suatu bentuk *riil* wajib pajak orang pribadi yang taat dan patuh dalam memenuhi

kewajiban perpajakannya. Kewajiban perpajakan yang dimaksud mulai dari mendaftarkan diri, menghitung, membayar dan melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunannya ke Direktorat Jenderal Pajak melalui KPP setempat.

3.6.2. Definisi Operasional

Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh kepada variabel yang lainnya atau dapat diartikan lainnya yaitu sebagai variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel lain. Sedangkan, definisi dari variabel dependen, yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel yang lainnya (Sugiyono, 2018). Pada penelitian kuantitatif ini ada tiga variabel independen yaitu penerapan sistem *e-Filing* (X_1), tingkat pemahaman perpajakan (X_2) dan kesadaran wajib pajak (X_3). Selain itu, untuk variabel dependennya yaitu kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Y). Definisi operasional variabel dapat diuraikan sebagai berikut :

3.6.2.1. Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y)

Menurut Rahayu (2010:138) kepatuhan wajib pajak adalah suatu keadaan dimana wajib pajak telah mencapai seluruh kewajiban perpajakannya dan memenuhi kewajiban perpajakannya dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, kepatuhan perpajakan yaitu guna suatu bentuk dimana wajib pajak telah memenuhi kewajiban perpajakannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, wajib pajak yang patuh merupakan wajib pajak yang taat dan memenuhi kewajiban perpajakannya berdasarkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Kepatuhan dalam perpajakan yaitu suatu bentuk ketaatan, taat dan patuh seorang wajib pajak orang pribadi dalam memenuhi ketentuan perpajakan yang

berlaku di Indonesia. Menurut Rahayu (2010:138) adapun beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini, yaitu :

1. Kepatuhan dalam mendaftarkan diri ke kantor Pajak
2. Kepatuhan dalam melaporkan SPT tepat waktu
3. Kepatuhan dalam menghitung dan membayar pajak dengan benar
4. Kepatuhan dalam membayar tunggakan

3.6.2.2. Penerapan Sistem *E-Filing* (X₁)

Sistem *E-Filing* adalah sebuah aplikasi yang dapat digunakan sebagai pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan atau penyampaian SPT Tahunan secara elektronik yang dilaksanakan secara daring melalui laman Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang resmi sebagai penyedia jasa aplikasi. Pasal 6 ayat 2 Undang-Undang No. 16 Tahun 2000 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, menyebutkan bahwa : Penyampaian Surat Pemberitahuan dapat dikirimkan melalui Kantor Pos secara tercatat atau dengan cara lain yang diatur dalam Keputusan Direktorat Jenderal Pajak.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diamati bahwa pelaporan SPT biasanya dilakukan secara langsung melalui Tempat Pelayanan Terpadu (TPT) di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau dikirim melalui kantor pos secara tercatat. Melalui sistem seperti ini, wajib pajak orang pribadi diwajibkan datang dan bertemu langsung dengan petugas pajak yang ada di KPP. Kelemahan sistem ini, yaitu membutuhkan sumber daya manusia yang banyak untuk melayani wajib pajak yang akan melaporkan pajaknya secara manual, membutuhkan ruang yang luas sebagai tempat pelaporan SPT, adanya antre sehingga memperlambat jalannya pelayanan secara manual di KPP dan sangat rentan timbulnya kesalahan dalam perekaman

sehingga membutuhkan sistem teknologi informasi yang dapat melayani secara cepat dan akurat di seluruh Kantor Pelayanan Pajak (KPP). Menurut Inaya (2018) indikator dalam penerapan sistem *e-Filing* yaitu :

1. Penyampaian SPT dapat dilakukan dengan aman, cepat, dan kapanpun ketika ada waktu luang.
2. Perhitungan dapat dilakukan dengan cepat dan WP OP tidak perlu melakukan perhitungan kembali karena sudah terkomputerisasi.
3. Mengisi SPT dengan bentuk *wizard* hal itu sudah lebih mempermudah WP OP.
4. Data yang disampaikan wajib pajak lengkap dan aman karena sistem langsung otomatis memvalidasi pengisian SPT.
5. Wajib pajak tidak perlu mengeluarkan kertas untuk dokumen, dan menjadi ramah lingkungan.
6. Tidak perlu mengirim dokumen-dokumen pelengkap kecuali KPP untuk meminta kembali.

3.6.2.3. Tingkat Pemahaman Perpajakan (X₂)

Dilihat dari perspektif hukum pemahaman pajak merupakan suatu perikatan yang terjadi karena adanya Undang-Undang yang menimbulkan kewajiban warga negara guna melaporkan sejumlah penghasilannya kepada negara. Setelah itu, negara memiliki kemauan untuk memaksa lalu uang pajak tersebut dipergunakan guna penyelenggaraan pemerintahan. Pendekatan hukum ini memperhatikan bahwa pemungutan pajak harus berdasarkan Undang-Undang sehingga menjamin adanya kepastian hukum, baik bagi fiskus sebagai pemungut pajak maupun wajib pajak sebagai penyeter pajak (Nurmantu & Rasmini, 2011). Pemahaman peraturan perpajakan adalah cara wajib pajak dalam memahami peraturan perpajakan yang

telah ada. Wajib pajak yang tidak memahami peraturan perpajakan secara jelas cenderung akan menjadi wajib pajak yang tidak taat (Lovihan, 2014). Menurut Lovihan (2014) variabel ini menggunakan indikator yang terdiri atas enam pertanyaan dan pengukurannya menggunakan skala likert 1-5 :

1. Pengetahuan mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan.
2. Pengetahuan mengenai fungsi perpajakan.
3. Pengetahuan dalam menghitung dan membayar pajak dengan benar.

3.6.2.4. Kesadaran Wajib Pajak (X₃)

Kesadaran merupakan suatu kondisi guna menerima atau menyadari, sedangkan perpajakan merupakan keikhlasan tiap individu dalam mencapai kewajiban perpajakannya, seperti rela berkontribusi dalam pelaksanaan fungsi pemerintahan dengan membayar dan melaporkan pajaknya (Yulsiati, 2015). Kesadaran wajib pajak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi wajib pajak dalam menyelesaikan kewajiban perpajakan yaitu dengan membayar pajaknya (Ariyanto et al., 2020). Selain itu, menurut Nasution (2006:7) kesadaran wajib pajak merupakan sikap wajib pajak yang memahami dan mau melaksanakan kewajibannya untuk membayar pajak dan telah melaporkan semua penghasilannya tanpa ada yang disembunyikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Semakin tinggi kesadaran wajib pajak, maka akan berdampak positif dalam meningkatnya kepatuhan wajib pajak (Muliari & Setiawan, 2011). Menurut Nasution (2006:7) ada beberapa indikator yang digunakan dalam variabel ini, yaitu dengan menggunakan skala likert 1-5 :

1. Persepsi wajib pajak tentang penggunaan dana pajak
2. Tingkat pengetahuan dalam kesadaran membayar pajak

3. Kondisi keuangan wajib pajak.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini merupakan salah satu metode dalam menganalisis data dengan cara mencatat data yang telah terkonsentrasi, sehingga tidak perlu membuat konstruksi yang berlaku secara global. Pada teknik ini akan ditemukan nilai variabel terikat dan bebasnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, dimana objek penelitian adalah sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, teknik ini juga menguraikan mengenai deskripsi awal tiap variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Kemudian, dalam melakukan pencatatan data, tiap variabel dapat diketahui dari nilai *mean*, nilai tertinggi dan nilai terendah pada hasil kuesioner yang telah terisi (Ghozali, 2018:19). Kuesioner ini menggunakan skala *likert* 1-5. Adapun standar skor atas instrument pertanyaan yang ada dalam kuesioner penelitian dapat dimisalkan yaitu :

Tabel 3.1.

Bobot Penilaian Pertanyaan Kuesioner Penelitian

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Netral	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

3.7.2. Uji Kualitas Data

3.7.2.1. Uji Validitas

Validitas bersumber dari kata *validity* yang artinya sejauhmana kebenaran dan ketelitian suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Alat ukur dikatakan memiliki validitas rendah, apabila alat tersebut menghasilkan data yang tidak signifikan. Pada penelitian kuantitatif ini uji validitas digunakan sebagai mengukur valid atau tidaknya sebuah kuesioner (Ghozali, 2018:51). Jika kuesioner dikatakan *valid*, apabila pertanyaan pada sebuah kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur melalui kuesioner tersebut. Dengan mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total, maka dapat mengetahui tingkat validitas tiap instrumen pada sebuah kuesioner. Dalam mengukur kuesioner *valid* atau tidaknya dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, apabila nilai r hitung $>$ r tabel maka, taraf signifikannya yaitu 5 %, sehingga instrumen tersebut dapat dikatakan *valid*, begitupun sebaliknya.

3.7.2.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bersumber dari kata *reability*, yang artinya pengukuran memiliki reliabilitas tinggi sebagai bentuk pengukuran yang reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian kuantitatif ini dapat menguji apakah indikator dalam tiap variabel atau konstruksi reliabel atau tidaknya (Ghozali, 2018:45). Reliabilitas yaitu ukuran tetap dan konstannya responden dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam suatu kuesioner penelitian, dimana dalam kuesioner tersebut pertanyaannya sangat berkaitan dengan konstruk-konstruk, hal tersebut merupakan suatu dimensi dalam sebuah variabel yang disusun dalam kuesioner. Reliabel suatu konstruk dikatakan reliabel, apabila dalam variabel tersebut memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik

3.7.3.1. Uji Normalitas

Uji ini merupakan suatu uji yang dapat dilakukan guna memperoleh normalitas data dapat dipakai dalam menguji sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal atau tidaknya (Ghozali, 2018:161). Penelitian kuantitatif ini, uji normalitas data dilakukan dengan mengamati, tabel Kolmogorov-Smirnov, grafik normal PP Plot dan grafik histogram. Jika sebuah data dikatakan distribusi normal, apabila kurva pada histogram menggambarkan kurva lonceng yang tidak miring (*skewness*) ke kanan ataupun ke kiri. Grafik PP Plot, untuk mengetahui normal atau tidaknya sebuah data dapat dilakukan dengan mendeteksi penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dengan beberapa ketentuan :

1. Apabila data tersebar di sekitar grafik diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dilihat pola data tersebut terdistribusi normal.
2. Apabila data tersebar menjauh dari grafik diagonal ataupun bergerak menjauh tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dilihat pola data tersebut tidak terdistribusi normal.

Pada uji ini menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat dan memahami angka probabilitasnya, diantaranya:

1. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka distribusi dari model tersebut dapat dikatakan normal.
2. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka distribusi dari model tersebut dapat dikatakan tidak normal.

3.7.3.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena antar variabel independen dengan variabel dependen yang timbul sebab adanya korelasi yang sempurna. Model regresi dikatakan baik, apabila model tersebut tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018:107). Uji multikolinearitas bermaksud sebagai syarat dalam menggunakan analisis regresi berganda. Dengan menggunakan nilai tolerance dan VIF, multikolinearitas dapat dideteksi. Nilai *cutoff* yang biasanya digunakan dalam menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Jika nilai VIF ≥ 10 , maka diantara variabel independen dalam penelitian terdapat gejala multikolinearitas.

3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya macam pada tiap variabel sehingga macam-macam variabel selalu berbeda guna seluruh peneliti. Uji heteroskedastisitas bertujuan sebagai menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada sebuah penelitian ke penelitian lainnya. Model regresi dikatakan baik, apabila dalam regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2018:137). Adapun fenomena yang timbul dalam pengujian heteroskedastisitas ini dengan mendeteksi menggunakan grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED dan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25.

Beberapa dasar analisis yang telah digunakan, diantaranya :

1. Apabila titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedasitas.
2. Apabila tidak ada pola yang terlihat jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

3.7.4. Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini peneliti menggunakan software IBM *Statistical Package for the Social Science (SPSS) Statistics 25*. Menurut Ghozali (2018:95) model regresi ini digunakan guna menguji pengaruh atau tidaknya dua ataupun lebih variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan skala pengukuran likert dalam suatu persamaan linier. Rumus persamaan regresi linier berganda ini dapat dihitung dengan rumus, yaitu :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

α : Bilangan Konstanta

β : Koeisien Regresi

X₁ : Penerapan Sistem E-Filing

X₂ : Tingkat Pemahaman Perpajakan

X₃ : Kesadaran Wajib Pajak

e : Error

3.7.5. Uji Hipotesis

3.7.5.1. Uji Parsial (Uji t)

Pada uji parsial (uji t) merupakan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan parameter, hal ini menunjukkan apakah timbul adanya pengaruh atau tidak pengaruhnya masing-masing variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Ghozali, 2018:99). Adapun tahap-tahap dalam melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t, yaitu :

- a. Merumuskan hipotesis untuk tiap-tiap kelompok

H_0 = Artinya secara parsial atau individu tidak terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan system e-Filing, tingkat pemahaman perpajakan dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

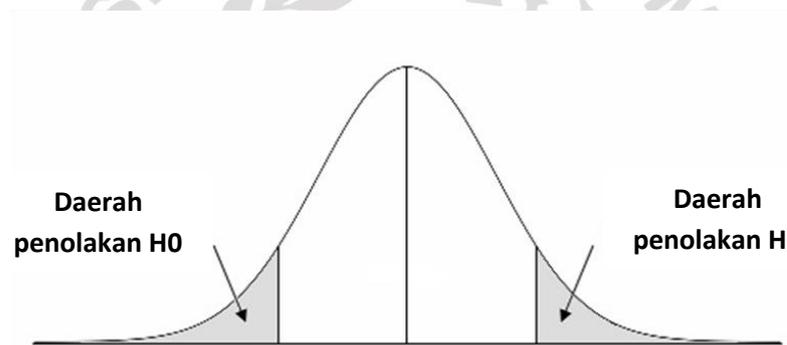
H_1 = Artinya secara parsial atau individu terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan system e-Filing, tingkat pemahaman perpajakan dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

- b. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5 %
- c. Membandingkan antara tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang didapat dengan menjalankan program SPSS dengan kriteria, sebagai berikut :
 - 1) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka dapat menerangkan bahwa H_0 diterima, dan H_1 ditolak.
 - 2) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka dapat menerangkan bahwa H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

d. Melakukan perbandingan antara t hitung dengan t tabel, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung $>$ t tabel, maka dapat menerangkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika t hitung $<$ t tabel, maka dapat menerangkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan keempat tahapan pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



Gambar 3.1.
Kurva Distribusi Uji t

3.7.5.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji f merupakan suatu pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Adapun tahap-tahap dalam melakukan pengujian hipotesis dengan Uji F, yaitu :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = Artinya secara simultan atau bersama-sama tidak terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan system e-Filing, tingkat pemahaman perpajakan dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

H_1 = Artinya secara simultan atau bersama-sama terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan sistem e-Filing, tingkat pemahaman perpajakan dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

- b. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5 %.

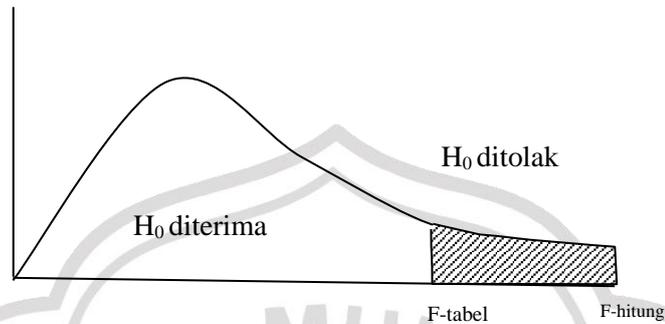
- c. Membandingkan antara tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikansi F yang didapat dengan menjalankan program SPSS dengan kriteria, sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka dapat menerangkan bahwa H_0 diterima, dan H_1 ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka dapat menerangkan bahwa H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

- d. Membandingkan antara F hitung dengan F tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika F hitung $> F$ tabel, maka dapat menerangkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika F hitung $< F$ tabel, maka dapat menerangkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan keempat tahapan pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



Gambar 3.2.

Kurva Distribusi Uji F

3.7.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis Korelasi dapat diteruskan dengan menghitung koefisien determinasi ini bermanfaat untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KD : Koefisien Determinasi

r : Kuadrat Koefisien Korelasi

Sedangkan itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang menaksir tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menafsirkan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Berikutnya untuk melaksanakan pengujian koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan guna menaksir proporsi atau presentase sumbangan variabel dependen.

Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti $R^2 = 0$ mengungkapkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, apabila *adjusted R²* semakin besar mendekati 1 maka membuktikan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R²* semakin kecil bahkan mendekati nol, maka dapat diartikan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.